



## AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Journal website: <https://al-afkar.com>

P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905  
<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i3.1656>

Vol. 8 No. 3 (2025)  
pp. 2069-2084

### Research Article

## Penciptaan Manusia Dalam Tafsir Al-Jawahir Karya Thanthawi Jawhar

Alya Muhibah<sup>1</sup>, Heru Apriliaji<sup>2</sup>, Mochammad Luthfie<sup>3</sup>, Muhammad Haikal  
Pasha<sup>4</sup>, M. Sugino Ramdhan<sup>5</sup>, M. Ja'far Shodiq<sup>6</sup>, Say Futriana<sup>7</sup>, Widya Rosi  
Juliyanti<sup>8</sup>

1. Institut Agama Islam Bakti Negara Tegal  
E-mail: [alyamuhibah60@gmail.com](mailto:alyamuhibah60@gmail.com) 
2. Institut Agama Islam Bakti Negara Tegal  
E-mail: [hapriliaji@gmail.com](mailto:hapriliaji@gmail.com)
3. Institut Agama Islam Bakti Negara Tegal  
E-mail: [azfiluthfie12@gmail.com](mailto:azfiluthfie12@gmail.com)
4. Institut Agama Islam Bakti Negara Tegal  
E-mail: [pashahaikal72@gmail.com](mailto:pashahaikal72@gmail.com)
5. Institut Agama Islam Bakti Negara Tegal  
E-mail: [ginoromadhonuo2@gmail.com](mailto:ginoromadhonuo2@gmail.com)
6. Institut Agama Islam Bakti Negara Tegal  
E-mail: [jafarevilla@gmail.com](mailto:jafarevilla@gmail.com)
7. Institut Agama Islam Bakti Negara Tegal  
E-mail: [sayputriana25@gmail.com](mailto:sayputriana25@gmail.com)
8. Institut Agama Islam Bakti Negara Tegal  
E-mail: [widyarosi31@gmail.com](mailto:widyarosi31@gmail.com)



Copyright © 2025 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : April 14, 2025  
Accepted : August 12, 2025

Revised : June 15, 2025  
Available online : September 27, 2025

**How to Cite:** Alya Muhibah, Heru Apriliaji, Mochammad Luthfie, Muhammad Haikal Pasha, M. Sugino Ramdhan, M. Ja'far Shodiq, Say Futriana and Widya Rosi Juliyanti (2025) "The Creation of Man in Tafsir Al-Jawahir by Thanthawi Jawhar", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(3), pp. 2069-2084. doi: 10.31943/afkarjournal.v8i3.1656.

### The Creation of Man in Tafsir Al-Jawahir by Thanthawi Jawhar

**Abstract.** This research examines the concept of human creation according to Tafsir Al-Jawahir by Tantawi Jawhari, a commentary that combines interpretation of the Al-Qur'an with a scientific approach. This tafsir highlights how the Qur'an explains the creation of humans through several stages, starting from the earth to becoming perfect creatures. The process of human creation includes the phases of germfah (semen), alaqah (a clot of blood), mudghah (a clot of flesh), bone formation, and the impregnation of the spirit that brings human life. Tantawi uses the "tahlili" exegetical method, which emphasizes in-depth and comprehensive explanations of the meaning of Al-Qur'an verses, and links them to modern science such as biology and embryology. This research also shows that Tantawi includes elements of science in his interpretations, such as images of plants, animals and natural phenomena, to strengthen the reader's understanding of the process of human creation.

Through this approach, Tantawi wants to show that there is no conflict between the Koran and science, in fact the Koran precedes science in explaining many natural phenomena. This study employed a qualitative method with a literature review approach, with the primary data sources being the Tafsir Al-Jawahir and other secondary sources. The results revealed that Tantawi successfully connected the concept of human creation in the Qur'an with modern scientific theories, ultimately demonstrating God's greatness and power in the creation of living things.

**Keywords:** Tafsir Al-Jawahir, Creation of Man, Tantawi Jawhari, Tahlili Tafsir, Al-Qur'an.

**Abstract.** Penelitian ini mengkaji konsep penciptaan manusia menurut Tafsir Al-Jawahir karya Tantawi Jawhari, sebuah tafsir yang menggabungkan penafsiran Al-Qur'an dengan pendekatan ilmiah. Tafsir ini menyoroti bagaimana Al-Qur'an menjelaskan penciptaan manusia melalui beberapa tahap, mulai dari tanah hingga menjadi makhluk sempurna. Proses penciptaan manusia ini mencakup fase nutfah (air mani), alaqah (segumpal darah), mudghah (segumpal daging), pembentukan tulang, hingga peniupan ruh yang menghidupkan manusia. Tantawi menggunakan metode tafsir "tahlili", yang menekankan penjelasan mendalam dan komprehensif terhadap makna ayat-ayat Al-Qur'an, serta mengaitkannya dengan ilmu pengetahuan modern seperti biologi dan embriologi. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa Tantawi memasukkan elemen-elemen ilmu pengetahuan dalam tafsirnya, seperti gambar tumbuhan, hewan, serta fenomena alam, untuk memperkuat pemahaman pembaca mengenai proses penciptaan manusia.

Melalui pendekatan ini, Tantawi ingin menunjukkan bahwa tidak ada pertentangan antara Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan, bahkan Al-Qur'an mendahului sains dalam menjelaskan banyak fenomena alam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka, di mana sumber data utamanya adalah kitab Tafsir Al-Jawahir dan sumber-sumber sekunder lainnya. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa Tantawi berhasil menghubungkan konsep penciptaan manusia dalam Al-Qur'an dengan teori-teori ilmiah modern, yang pada akhirnya menunjukkan kebesaran dan kekuasaan Allah dalam penciptaan makhluk hidup.

**Keywords:** Tafsir Al-Jawahir, Penciptaan Manusia, Tantawi Jawhari, Tafsir Tahlili, Al-Qur'an.

## PENDAHULUAN

Kitab Suci yang disebut Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril. Kitab ini menjelaskan hakikat dan tujuan alam semesta diciptakan. Ini termasuk proses penciptaan manusia. Tidak seperti makhluk lain, manusia diciptakan dengan cara yang unik dan memiliki keutamaan tertentu. Allah SWT memberi manusia akal, yang berfungsi sebagai ukuran.

Allah SWT membuat manusia dengan sempurna, memberi mereka kemampuan untuk berpikir dan menempatkan mereka sebagai pemimpin di dunia. Melalui ajaran Islam, Al-Qur'an menunjukkan bahwa manusia diciptakan untuk taat dan patuh kepada Allah SWT. Al-Qur'an memberikan dasar bagi setiap muslim untuk menerapkan ilmu yang terkandung di dalamnya.

Dengan dua aspeknya, manusia dianggap sebagai makhluk terbaik yang diciptakan oleh Allah SWT. Selain memiliki struktur tubuh yang sempurna, manusia juga memiliki akal, yang diberikan oleh Allah SWT untuk membuat manusia menjadi makhluk yang paling mulia. Banyak ayat dalam Al-Qur'an meminta orang yang berakal untuk mempertimbangkan bagaimana proses penciptaan alam semesta termasuk penciptaan diri mereka sendiri melalui akal mereka.

Manusia memiliki fisik dan spiritual. Apabila iman dan amal shalih manusia tidak bersatu, keberadaan manusia sebagai makhluk paling mulia akan turun dan turun ke tingkat yang paling rendah. Ia bukanlah manusia jika jasmani dan rohani terpisah. Air, yang terdiri dari dua unsur yang berbeda dengan kadar tertentu, tidak akan menjadi air lagi jika salah satunya tidak ada.

Penafsiran Al-Qur'an merupakan salah satu disiplin ilmu yang terus berkembang seiring dengan kemajuan zaman dan perubahan kebutuhan umat manusia. Al-Qur'an, sebagai kitab suci umat Islam, tidak hanya memuat ajaran-ajaran teologis dan moral, tetapi juga isyarat-isyarat tentang fenomena alam dan kehidupan, termasuk proses penciptaan manusia. Proses penciptaan manusia menjadi salah satu tema penting yang banyak dibahas dalam Al-Qur'an, seperti yang terdapat dalam surah Al-Mu'minin (23): 12-14, di mana Allah menjelaskan tahapan penciptaan manusia mulai dari nutfah, alaqah, hingga menjadi makhluk yang sempurna. Tafsir ilmiah terhadap ayat-ayat ini semakin relevan di era modern, terutama dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang pesat.

Salah satu tokoh yang mencoba menghubungkan antara Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan adalah Tantawi Jawhari dalam karya monumentalnya, Tafsir al-Jawahir. Tantawi menggunakan pendekatan tafsir ilmi yang memadukan penafsiran ayat-ayat kauniyah dengan temuan-temuan sains modern. Dalam tafsirnya, ia menggambarkan proses penciptaan manusia secara detail dengan menggunakan ilustrasi ilmiah, yang mencakup penjelasan tentang perkembangan janin di dalam rahim, serta mengaitkannya dengan teori embriologi modern. Melalui pendekatan ini, Tantawi

mencoba menunjukkan bahwa Al-Qur'an mendukung sains dan bahwa sains dapat membantu memahami ayat-ayat Al-Qur'an secara lebih mendalam.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh semakin meningkatnya minat terhadap tafsir ilmi dalam kajian tafsir Al-Qur'an. Pendekatan ini dianggap penting karena mampu menjembatani antara agama dan ilmu pengetahuan. Namun, tafsir ilmi juga mendapat kritik dari beberapa ulama yang menganggap pendekatan ini terlalu jauh dari kaidah tafsir tradisional. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih lanjut bagaimana Tantawi Jawhari menggabungkan ilmu pengetahuan modern dalam tafsirnya tentang penciptaan manusia dan bagaimana relevansi tafsir tersebut di era kontemporer.

Penelitian ini berfokus pada tafsir Tafsir al-Jawahir karya Tantawi Jawhari sebagai upaya untuk memahami lebih dalam tentang bagaimana tafsir ilmiah dapat memberikan perspektif baru dalam memahami ayat-ayat kauniyah, khususnya yang berkaitan dengan penciptaan manusia. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi kontribusi Tantawi dalam memperkaya khazanah tafsir Al-Qur'an dan untuk menilai relevansi tafsir ilmi di tengah perkembangan ilmu pengetahuan saat ini.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Teori Penciptaan Manusia**

Teori evolusi identik dengan Darwin, walaupun sebenarnya gagasan evolusi pertama kali bukan diperkenalkan oleh Darwin, tetapi kita dapat menelusurinya hingga zaman Yunani kuno. Thales (636 - 546 SM) dan Anaximander (611 - 547 SM) biasa memperbincangkan asal usul biota laut dan evolusi kehidupan. Pythagoras (570 - 496 SM), Xantus (kira-kira 500 SM) dan Empedocles (490 - 430 SM) juga membicarakan isu yang sama dalam tulisan-tulisan mereka (Comas, 1957 dalam Risatasa, 2013). Plato (427-347 SM) percaya bahwa benda-benda yang diamati hanyalah tiruan (copy) dari dunia ide di keabadian yang tidak dapat dilihat. Agar mengerti dunia seseorang harus berkontemplasi prinsip-prinsip umum di sebalik hal yang diamati (Firman, 2019). Plato berpendapat bahwa dengan adanya evolusi, akan mengubah dunia yang organismenya sudah ideal dan beradaptasi sempurna terhadap lingkungannya. Berbeda dengan Aristoteles (384- 322 SM) murid dari Plato, yang berargumen bahwa pengetahuan tentang duniadatang melalui pengalaman yang diinterpretasi nalar (reason) (Firman, 2019). Aristoteles menganut teori skala alami (scalae naturae) dimana skala alami membahas bahwa adanya klasifikasi bentuk kehidupan berdasarkan tingkat kompleksitas. Aristoteles meyakini bahwa spesies sudah berada dalam bentuk permanen, sempurna, dan tidak berkembang lagi. Evolusi merupakan proses perubahan spesies dalam jangka waktu tertentu yang bertujuan agar mampu beradaptasi terhadap lingkungannya dan meneruskan perubahan tersebut kepada generasi berikutnya (Campbell, 2003). Evolusi menjadi konsep pemersatu dalam biologi karena evolusi menjelaskan banyak aspek dalam biologi terutama bagaimana organisme yang hidup saat ini merupakan evolusi dari satu nenek moyang (ancestor) dan diversitas kehidupan yang besar di bumi ini. (Taufik 2019)

Pada abad ke-19 dunia ilmu pengetahuan digoncang oleh temuan baru yang kontroversial, yaitu teori evolusi. (Mushaf n.d.) Evolusi adalah perubahan dari waktu ke waktu pada satu atau lebih sifat yang terwariskan pada populasi organisme. Evolusi juga bisa diartikan sebagai perubahan komposisi genetik suatu populasi turun temurun. Pemikiran tentang evolusi ini sudah ada ratusan tahun sebelum masehi yang muncul dari pemikiran ahli-ahli filsafat. (Dharma Ferry 2019, 13) Dalam teori Darwin menyatakan bahwa asal-usul manusia di muka bumi mempunyai kesamaan bentuk seperti spesies kera pada zaman dahulu. Contohnya Australopithecus, Pithecanthropus erectus, dan Homo sapiens. Adam di surga adalah simbiosis manusia keturunan Australopithecus yang hidup berpindah-pindah sekitar 14.000.000 SM. Adam turun ke bumi sebagai simbiosis dari manusia keturunan Homo Sapiens yang mulai hidup bermasyarakat dan berbudaya di zaman neolitikum. (Tomi Apra S) Manusia kera berdiri tegak yang fosilnya berumur sekitar 400 ribu tahun, Homo neanderthelensis manusia ini fosilnya berumur kira-kira 100 ribu tahun. (Dharma Ferry 2019, 14)

Darwin menuangkan teori evolusi ini dalam bukunya *Origin of Species (OS)* tahun 1859. Darwin menyatakan bahwa segala makhluk hidup adalah anak cucu leluhur bersama dengan kera yang lolos seleksi alam. Para penganut teori evolusi meyakini bahwa penciptaan makhluk hidup tidak diciptakan secara serentak dalam satu waktu oleh Allah SWT, akan tetapi mereka meyakini bahwa Allah SWT selaku pemegang otoritas tertinggi dalam menciptakan makhluk hidup menggunakan mekanisme secara gradual. (Pariyanto Juni 2020)

### **Proses Penciptaan Manusia**

Saripati tanah tersebut mengalir diantara tanah. Yaitu, tanah yang jernih yang kemudian dijadikan sebagai manusia yang pertama yakni Adam. Dan tidak ada ilmu bagi manusia untuk mengetahui hal tersebut bagaimana perkembangan yang terjadi pada proses terciptanya manusia dari saripati tanah. (Tantawi Jawhari)

Dan awal mulanya penciptaan tersebut berada ditempat yang bernama garis khatulistiwa sebagaimana yang dijelaskan didalam kitab-kitab terdahulu. Kitab-kitab yang menjelaskan bahwasanya asal dari hewan-hewan besar ini diciptakan dibawah garis khatulistiwa, karena garis khatulistiwa yaitu tempat yang disiapkan untuk penciptaan, karena tempatnya disana sangat lembab, dingin, dan juga panas. Dan disana juga tempat diciptakannya mahluk yang bernama manusia, artinya asal manusia diciptakan itu ditempat yang bernama garis khatulistiwa. Sedangkan menurut pendapat yang kedua dari kitab-kitab terdahulu mengatakan bahwasanya asal lahir dari hewan-hewan tersebut adalah lautan kemudian hewan-hewan itu naik dari lautan ke daratan. Dan diantaranya juga termasuk manusia yang kemudian naik sesuai dengan posisinya, dan tidak ada satupun orang yang mengetahuinya hanya saja manusia itu memakan buah-buahan, biji-bijian, dan daging dan semuanya itu kemudian menjadi darah. Dan darah tersebut kemudian menjadi mani (sperma) yang darinyamanusia itu diciptakan. (Jawhari n.d., 94)

## Metode Penafsiran Tantawi (Corak dalam Menafsirkan Ayat-ayat Proses Penciptaan Manusia)

Tantawi Jawhari secara tidak langsung menguraikan sistem yang dibangun olehnya dalam menafsirkan al-Qur'an. Seorang ulama yang bernama Fahd bin Sulayman al-Rumi mengelompokkannya ke dalam ahli tafsir yang memakai metode tahlili sebagai metodenya dikarenakan tafsir ini memiliki analisis serta deskripsi yang bermakna dan juga detail dengan cara menguraikan setiap kata pada ayat dan kandungannya yang luas. Abd al-Majid 'Abd al-Salam al-Muh tasib mengungkapkan cara-cara dan gerakan Tantawi Jawhari dalam menuliskan tafsirnya diantaranya adalah. (Ibid n.d., 138-139)

- a. Setiap pembahasan pada ayat menafsirkannya dengan menggunakan bahasa.
- b. Setelah melakukan penafsiran dari segi bahasa, Tantawi Jawhari kemudian menjelaskan makna ayat tersebut secara mendalam dan luas (komprehensif) dan mengaitkannya dengan berbagai macam disiplin ilmu yang berkembang pada saat itu.
- c. Banyak mengutip pendapat-pendapat dari kitab Injil yang sesuai dengan al-Qur'an dan terutama banyak menggunakan kitab dari Injil Barnabas.
- d. Banyak juga memasukkan gambar-gambar tumbuhan, hewan, alam, dan hasil-hasil penelitiannya untuk dimasukkan ke dalam tafsirnya. Supaya bertujuan untuk memudahkan ketika menjelaskannya kepada pembaca.

Dari beberapa metode penulisan yang dipakai oleh Tantawi Jawhari dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an terutama terhadap ayat-ayat kauniyah dalam tafsirnya menguraikan secara terperinci dan ekstensif. Menurut Tantawi Jawhari sendiri dengan menggunakan metode-metode ini, seorang mufassir nantinya akan lebih memperhatikan cara untuk menyampaikan semua gagasannya yang sudah valid dengan latar belakang kemampuannya pada bidang ilmu pengetahuan yang sudah dimilikinya. (Ibid n.d., 105)

Jika Tantawi Jawhari dalam tafsirnya lebih menekankan pada penjelasan yang spirit atau pengetahuan seluruh dunia akan ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan keajaiban-keajaiban alam semesta menurut totalitas, bahkan yang menitik beratkan dengan sains (ilmu alam). Pada tafsir al-Jawahir ini banyak menerapkan tarikh pada hadits untuk meningkatkan tafsirnya dan menguatkan penafsiran. Penerapan pada tarikh hadits yang dimasukkan oleh Tantawi Jawhari banyak didapati diberbagai halaman tafsirnya, baik itu pada perkara teologi, watak, bahkan pada penerjemahan ilmiah. Sementara tentang penjelasannya terhadap ayat-ayat israiliyat, Tantawi Jawhari memasukkannya pada bab-bab tertentu serta mengacu akan kitab Injil yang pada waktu itu tidak terperangkap pada penyimpangan dan modifikasi. (Ibid n.d., 106)

## METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan Kajian Kepustakaan, yaitu penelitian yang fokusnya adalah Al-Qur'an, Teks Tafsir, atau sumber kepustakaan lainnya. Selain menggunakan pendekatan kontekstual untuk memahami penafsiran Tantawi Jawhari tentang penciptaan manusia, penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif.

## Sumber Data

Sumber data penelitian ini berasal dari dua sumber: Sumber Data Primer adalah Kitab Tafsir al-Jawahir Fi Tafsiril Qur'an alkarim. Sumber Data Sekunder terdiri dari buku, jurnal, dan artikel yang berkaitan dengan Tantawi bin Jauhari dan topik penelitian.

## Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisis deskriptif digunakan sebagai teknik analisis data; istilah "deskriptif" mengacu pada pemaparan atau gambaran suatu data dengan kata-kata yang jelas dan terperinci. Analisis deskriptif ini merupakan analisis yang paling mendasar yang digunakan untuk menjelaskan dan menggambarkan data secara umum.

## HASIL

### Biografi Tantawi Jawhari

Tantawi Jawhari, yang nama lengkapnya adalah Tantawi bin Jawhari al-Mishri, lahir pada tahun 1287 H/1862 M di Desa Kifr Iwadillah, Mesir Timur. Beliau berasal dari keluarga sederhana, di mana ayahnya adalah seorang petani yang juga dihormati sebagai tokoh agama di desa tersebut, sementara ibunya berasal dari keluarga bangsawan yang dikenal dengan nama "Ghanaimah". Tantawi dibesarkan dalam lingkungan yang mendorong kecintaan terhadap ilmu agama dan pendidikan. Meskipun berasal dari keluarga sederhana, Tantawi mendapatkan dorongan kuat dari kedua orang tuanya agar tidak mudah menyerah dan terus semangat dalam menuntut ilmu.

Sejak kecil, Tantawi mulai belajar di Kuttab, sebuah pesantren penghafal Al-Qur'an, serta belajar dari ayahnya dan pamannya, Syeikh Muhammad Syalabi, yang merupakan seorang guru besar di Universitas al-Azhar. Tantawi melanjutkan pendidikannya di Madrasah Hukumiyah al-Azhar, di mana ia mempelajari ilmu agama, bahasa Arab, dan ilmu pengetahuan lainnya. Namun, di tengah pendidikannya, Tantawi sempat mengalami gangguan kesehatan yang memaksanya kembali ke kampung halaman untuk beberapa waktu.

Setelah sembuh, Tantawi kembali melanjutkan pendidikan di al-Azhar dan bertemu dengan tokoh pembaharu Mesir, Muhammad Abduh, yang sangat mempengaruhi cara berpikirnya, terutama terkait reformasi masyarakat dan penolakan terhadap bid'ah dan taklid. Tantawi kemudian melanjutkan pendidikan di Universitas Dar al-Ulum, di mana ia mempelajari berbagai disiplin ilmu seperti matematika, ilmu ukur, aljabar, biologi, fisika, dan kimia. Setelah menyelesaikan pendidikannya pada tahun 1893 M, Tantawi mulai mengajar di berbagai lembaga pendidikan dan kemudian menjadi dosen di Universitas Dar al-Ulum.

Tantawi dikenal sebagai seorang ulama yang menggabungkan antara ajaran agama dan sains modern. Karya tafsirnya yang paling terkenal adalah Tafsir al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim, yang menekankan pentingnya penafsiran ilmiah terhadap Al-Qur'an. Melalui karyanya ini, Tantawi menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan mengaitkannya dengan temuan-temuan sains modern, seperti biologi dan fisika, serta berupaya menghubungkan mukjizat Al-Qur'an dengan perkembangan

ilmu pengetahuan. Tantawi wafat pada tahun 1940 M, namun karya-karyanya terus dikenang sebagai jembatan antara pemahaman agama dan ilmu pengetahuan modern.

### **Latar Belakang Penulisan Tafsir al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim**

Tantawi Jauhari menulis kitab tafsir yang disebut Tafsir al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al Karim, yang terdiri dari sekitar 25 jilid, dan diterbitkan oleh Dar al-Kutub al-Ilmiyyah di Beirut, ketika dia berusia 60 tahun. Disusun dalam 25 jilid dari tahun 1922–1935. Cetakan pertama diterbitkan di Kairo oleh Muassasah Musthafa al-Babi al-Halabi pada tahun 1350 H/1929 M. Cetakan ketiga diterbitkan di Beirut oleh Dar al-Fikr pada tahun 1395 H/1974 M. Alam semesta ini teratur dan berjalan sesuai dengan fungsinya, dan mungkin menarik bagi mereka yang tertarik untuk mempelajari rahasianya. "Saya sungguh senang menyaksikan keajaiban alam, takjub, dan selalu merindukan keindahan dan kehebatan apa yang ada dilangit dan dibumi," kata Tantawi Jauhari.

Tantawi menulis dan memaparkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan keajaiban-keajaiban alam semesta dalam tafsirnya. Keberadaan bumi dikarenakan cahaya Tuhan-Nya. Kemudian Tantawi meminta atau memohon petunjuk kepada Allah swt agar memperoleh hidayah sehingga dapat menafsirkan firman Allah swt dan berhasil menjadikan segala macam ilmu sebagai bagian dari penginterprestasian dan penyempurnaan wahyu Al-Qur'an.

Tantawi mengajar di Universitas Dar al-Ulum, Mesir, sebelum menulis Tafsir al-Jawahir Al-Qur'an. Tafsir ini kemudian diterbitkan dalam majalah Al-Malaji Al-Abbasiyyah. Mayoritas ulama dan ilmuwan tidak memperhatikan fenomena yang terjadi, bahkan ketika Tantawi berfokus pada ajaran-ajaran yang berkembang dan kondisi umat Islam. Sebagian orang lebih suka bertafakkur tentang keajaiban-keajaiban yang ada di alam semesta daripada membedahnya. Ini mendorong Tantawi untuk menulis banyak risalah dan buku. Karyanya, al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an al-Karim, membahas ayat-ayat Al-Qur'an dengan keindahan alam dan keajaiban alam semesta.

Menurut Manna' al-Qattan, yang dikutip oleh Zaenatul Hakamah, Tantawi merasa kecewa dengan para ulama sebelumnya yang lebih berfokus pada masalah hukum, yang menyebabkan penulisan tafsir ini. Namun, Al-Qur'an mengandung 750 ayat yang membahas ilmu pengetahuan.

Tidak banyak ulama yang menilik ayat-ayat tentang alam semesta, dan mereka lebih banyak berkonsentrasi pada kitab-kitab fiqh. Tantawi tidak puas dengan tafsir-tafsir yang sudah ada, jadi dia menggunakan tafsir ilmi. Tantawi menemukan bahwa sekitar 750 ayat Al-Qur'an menggambarkan dan mendorong manusia untuk belajar.

Dalam hal wudhu, pendapat para ulama fiqh terlalu berlebihan. Di sini Tantawi mempertanyakan apakah umat Islam tidak memperhatikan ilmu alam, ilmu agama yang sebenarnya. Meskipun ilmu fiqh memiliki kemampuan untuk menyelamatkan umat manusia, ilmu alam merupakan cara untuk mencapai ma'rifat duniawi.

Banyak orang kemudian menilai tafsir Tantawi ini tidak sesuai dengan Al-Qur'an dan menyimpang dari prinsip-prinsip penafsiran umum. Berikut adalah beberapa kritikan yang ditujukan kepada karya Tantawi Jauhari:

1. Menafsirkan Al-Qur'an secara tektual dan ringkas, lebih banyak menunjukkan pada pemikiran-pemikiran sains Timur dan Barat modern
2. Tidak memperhatikan dan melenceng dari kaidah-kaidah ilmu-ilmu Al-Qur'an termasuk rumus matematika.
3. Referensi dari Injil, sementara para kritikus menilai banyak penyelewengan dan perubahan didalamnya.
4. Menunjukkan ilustrasi gambar, foto, tabel tentang hewan-hewan, tumbuh-tumbuhan, pemandangan alam yang bermaksud untuk menjelaskan secara gamblang.
5. Menggunakan teori sains tanpa memperhatikan kaidah penafsiran

Tantawi tetap membela diri. Ia menegaskan bahwa para ahli hukum Islam menggunakan peringatan moral Al-Qur'an yang masih samar untuk membangun sistem hukum mereka dengan cara yang sama. Tafsir ilmu, menurut Tantawi, mengatakan bahwa semua yang ada di bumi berasal dari Al-Qur'an. Menurutnya, tafsir hukum berfokus pada hukum manusia, sedangkan tafsir ilmu berfokus pada hukum alam.

### **Penafsiran Tantawi bin Jauhari tentang Ayat-ayat Proses Penciptaan Manusia**

Charles Robert Darwin mengembangkan teori bahwa manusia adalah evolusi dari spesies kera selama proses penciptaan manusia dalam bukunya yang berjudul "On The Origin of Species by Means of Natural Selection, or The Preservation of Favoured Races in The Struggle for Life", yang berpendapat bahwa manusia adalah evolusi dari spesies kera yang mengalami perubahan dalam waktu yang lama.

Tantawi mengatakan bahwa manusia diciptakan dari beberapa fase (waktu), yang kemudian berkembang menjadi segumpal darah, segumpal daging, tulang, dan air mani. Dalam tulisan ini, Tantawi menunjukkan penafsirannya tentang proses penciptaan manusia yang masuk akal. Bab ini menjelaskan proses penciptaan manusia secara biologis menggunakan proses yang disebutkan dalam Al-Qur'an.

1. Penciptaan manusia dari tanah

Dalam Al-Qur'an, kata "tanah" dikaitkan dengan awal penciptaan manusia dengan menggunakan berbagai bahasa, seperti ardu, tin, dan turab. Allah menggunakan kata-kata seperti ardu, tin, dan turab untuk menggambarkan bagaimana manusia dibuat dari tanah ini. Tanah adalah unsur yang paling dekat dengan penciptaan manusia, menurut beberapa pakar. Manusia selalu membutuhkan tanah untuk menjalani kehidupannya, dan tanah juga membutuhkan bantuan manusia untuk terbentuk, sehingga mereka saling membutuhkan. Element tanah dan elemen manusia mirip.

Dalam Q.S. al-An'am ayat 2, lafadz "tin" mengacu pada tanah liat, yang menunjukkan bahwa Adam, bapak semua manusia, diciptakan pertama kali. Karena tin adalah sumber makanan yang dapat terus membantu pertumbuhan dan perkembangan manusia. Manusia memakan segala sesuatu yang tumbuh di bumi.

Kemudian dalam surat yang berkaitan dengan penciptaan manusia dari tanah yaitu Q.S. al-Mu'minun/23:12:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ

Artinya: “Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah.”

Tantawi mengatakan dalam ayat tersebut bahwa al-insan adalah Adam, dan saripati tanah digambarkan sebagai sari yang bersih di antara yang kotor. Saripati yang bersih merupakan dasar penciptaan Adam. Menurut Tantawi, ilmu yang berkembang terkait dengan unsur-unsur tumbuhan dan biji-bijian yang dimakan manusia, yang kemudian membentuk mani. Komponen tumbuhan dan bijibijian membentuk hewan juga.

Dalam Q.S. al-Mu'minun ayat 12, ada dua pendapat tentang penciptaan manusia dari tanah. Yang pertama mengatakan bahwa yang dimaksud adalah Adam, sedangkan yang kedua mengatakan bahwa anak Adam adalah yang dimaksud. Namun, karena Adam diciptakan secara langsung, penciptaan Adam tidak melalui tahap yang sama seperti penciptaan manusia pada umumnya.

Secara logis, ketika nabi Adam dan Hawa memakan apa pun yang ada di bumi, darah akan berubah menjadi darah, kemudian menjadi nuthfah, dan akhirnya menjadi manusia kecil yang disebut bayi. Proses pembuatan manusia dari tanah terdiri dari beberapa langkah: tanah (thurab), tanah liat yang dicampur dengan air (tin), tinlazib, lumpur hitam, tanah liat kering, tembikar, dan akhirnya Adam, manusia pertama. Setelah beberapa waktu, fase ini dibiarkan dan menjadi hama<sup>66</sup> masnun (Hijr: 26). Kemudian, Allah menjadikannya salsal ka al-fakhkhar (al-Rahman: 14). Setelah semuanya selesai, Allah memberikan ruh kepadanya.

Allah mengklaim bahwa manusia diciptakan dari tanah dan akan kembali ke tanah juga. bagaimana sel dibuat pada manusia secara umum. Adam juga memiliki sel dalam penciptaannya yang nyata. Sel adalah komponen tubuh manusia yang sangat kecil. Jumlahnya kira-kira 350 miliar, dan ukurangnya sangat kecil sehingga hanya bisa dilihat dengan mikroskop yang kuat. Bentuk, ukuran, dan fungsi sel-sel manusia berbeda. Misalnya, diameter butir darah bulat 8 mikron (1 mikron = 1/1.000.000 meter), dan sel hati mendekati kubus dengan diagonal 25 mikron. Selain itu, sel saraf dalam bentuk serat tersebar di seluruh tubuh.

Tubuh manusia terdiri dari sel-sel yang hidup bersama dan tidak terpisah satu sama lain. Jenis organisasi ini disebut jaringan, dan ketika mereka bergabung dengan organisasi yang lebih besar, mereka disebut organ. Perut terdiri dari beberapa jaringan, seperti jaringan sekresi yang memancarkan cairan pencernaan dan jaringan otot yang bergerak secara teratur dan terus-menerus mencampur makanan dengan cairan pencernaan. Kemudian, makanan dicampur ke dalam usus, jaringan darah yang mengantarkan makanan ke dalam perut. Organ yang melakukan fungsi biologis tergabung dalam organisasi yang lebih besar dan dimakan oleh sistem. Tubuh

memiliki sistem pencernaan, pernapasan, peredaran darah, indra, kerangka, otot, dan sistem sekresi. Mahasuci Allah, yang menyempurnakan semua makhluk dan membuat manusia dari tanah liat.

## 2. Penciptaan manusia dalam Rahim

### a. Fase Nutfah

Penciptaan manusia dimulai pada fase nutfah, yang menunjukkan bahwa manusia diciptakan dari air mani. Janin, menurut Tantawi, berasal dari air mani antara laki-laki dan perempuan, dan ketika keduanya bercampur, maka akan terbentuk. Laki-laki menghasilkan sperma, sedangkan perempuan menghasilkan ovum selama prosesnya. Sperma sangat kecil sehingga tidak dapat dilihat secara langsung tanpa mikroskop. Sekitar 200 hingga 300 juta sperma dikeluarkan dari laki-laki.

Menurut Tantawi, mani terkait erat dengan tumbuh-tumbuhan yang menjadi sumber makanan sehari-hari manusia. Mani juga didapat dari minuman dan garam yang dikonsumsi oleh manusia. Sebagian besar ahli percaya bahwa sepuluh unsur terdiri dari makanan manusia: oksigen, kalsium, hidrogen, fosfor, sulfur, karbon, magnesium, botasium, dan besi.

### b. Fase alaqah' (segumpal darah)

Segumpal darah membeku adalah tanda fase ini. Tantawi mengatakan bahwa satu dari sepuluh atau dua puluh telur masuk ke kantong telur di sekitar rahim perempuan. Saluran atau pembuluh menghubungkan rahim dan kantong. Telur yang sempurna akan keluar dan mengalir melalui pembuluh dengan susah payah dan menggunakan semua kekuatannya untuk sampai di pintu rahim dan masuk ke dalamnya.

Muhammad Quraish Shihab menyatakan bahwa "alaqah adalah segumpal darah, dan hal ini masih bisa diperdebatkan karena penemuan embriolog tidak mengartikannya dengan segumpal darah tetapi sesuatu yang menempel atau menggantung di dinding rahim perempuan."

Setelah pembuahan, zat baru terbelah menjadi dua, empat, dan seterusnya, menurut pakar embriolog Quraish Shihab. Objektifnya adalah untuk menempel atau bergantung pada dinding rahim.

Menurut penelitian sebelumnya, protein yang terdiri dari zat asam amino adalah dasar sel hidup. Tubuh perlu memasukkan protein ke dalam sel untuk diurai menjadi zat asam amino, lalu dirangkai kembali.

Tantawi mengatakan bahwa tujuan manusia diciptakan adalah dalam beberapa tahap adalah memberikan pengajaran terkait penciptaan Allah dan hikmah penciptaan Allah dalam aturan-aturan yang berlaku.

Menurut Al-Sa'id, "Ashur bahwa fase "alaqah ini terjadi pada hari ketujuh atau akhir minggu pertama dari pembuahan," dan "alaqah menempel pada dinding bagian belakang perempuan." Pada minggu kedua, ia berubah dari gumpalan sel-sel menjadi struktur yang terdiri dari dua tingkatan: tingkatan luar dan tingkatan dalam. Sel-sel di tingkatan luar bertanggung jawab untuk meminta makanan dalam bentuk zigot karena tingkat makanan mereka sangat bergantung pada dinding rahim. Sedangkan pada tingkatan dalam merupakan bagian kecil dari alaqah yang menjadi pembentuk janin.

c. Fase Mudghah (Segumpal daging)

Fase ini adalah fase dimulainya janin pada rahim perempuan yang berbentuk sepotong daging. Fase ini terlihat kira-kira pada minggu ketiga dari umur janin yang ada didalam rahim perempuan. Pada minggu ini awal pembentukan anggota tubuh manusia. Dalam hal ini, sel hidup merupakan satuan bangunan yang akan membentuk tubuh manusia, hewan dan tumbuhan. Dari sel tersebut terdapat berbagai sistem yang berbeda bentuk, susunan dan kandungan, bahkan bagian-bagian satu sistem yang terbentuk dari kumpulan sel.

Dalam Q.S. al-Hajj ayat 5, Tantawi menggambarkan fase mudghah sebagai sepotong daging yang ukurannya sebanding dengan daging yang dikunyah manusia. Kemudian, Tantawi merujuk ke Q.S. Ali Imran/3: 6, di mana ia membahas janin secara keseluruhan. Pertama, ia menyatakan bahwa tingkatannya seperti sel lemah yang berkembang menjadi lebih sempurna. Kedua, bentuk mani berubah menjadi seperti katak dan kemudian tampak seperti hewan vertebrata.

Janin berkembang menyerupai kera, hewan berkaki empat. Selanjutnya, tahap ini berkembang lebih jauh dengan pembentukan kepala dan pembentukan anggota terpenting manusia. Menurut Tantawi, jenis kelamin janin mulai terlihat pada bulan keempat, dan pada bulan kelima, janin dapat diidentifikasi sebagai laki-laki atau perempuan. Pada bulan-bulan berikutnya, dia menjadi lebih baik dan menjadi manusia.

Menurut Tantawi, perkembangan janin merupakan kumpulan pengetahuan yang jelas dan ringkas yang tidak bisa diketahui dan disentuh kecuali oleh mereka yang mempunyai ilmu pengetahuan. Tantawi berpendapat bahwa kuasa Allah menentukan fase perkembangan manusia dalam Al-Qur'an. Kata-kata yang menjelaskan mudghah (segumpal daging) pada awalnya tidak sempurna, tetapi kemudian menjadi lebih baik. Maksudnya adalah bahwa manusia pada awalnya diciptakan seperti hewan seperti anjing, kura-kura, burung, dan hewan lainnya, tetapi kemudian disempurnakan sehingga menjadi makhluk yang paling sempurna. Selain itu, Tantawi menekankan bahwa setiap orang yang ingin mencapai derajat yang lebih tinggi harus melalui fase-fase yang lebih rendah, baik itu yang berkaitan dengan masalah dunia, terutama masalah agama.

d. Fase tulang dan daging

Perkembangan janin menunjukkan fase ini. Pada minggu kelima dan keenam umur janin, daging berubah menjadi tulang. Muhammad Izzudin Taufiq menyatakan bahwa minggu-minggu ini terjadi perkembangan yang sangat signifikan. Anggota tubuh yang telah terlihat minggu lalu mulai berkembang. Kaki, paha, telapak kaki, jari, dan tangan tumbuh. Allah mengatakan setelah fase daging bahwa daging itu akan menjadi tulang belulang dan kemudian dibungkus lagi dengan daging. Bentuk manusia menjadi lebih jelas saat masa pembalutan tulang dengan otot dan daging selesai. Embryo manusia mulai bergerak saat fase pembentukan otot selesai.

e. Fase makhluk berbentuk lain

Fase-fase ini merupakan urutan dari fase-fase sebelumnya dalam proses penciptaan manusia. Fase ini menunjukkan tanda-tanda yang jelas, dan janin berkembang dengan cepat. Fase persiapan jasmani janin berakhir dengan peniupan ruh kepadanya. Menurut Tantawi, adanya ruh yang ditiupkan oleh Allah pada

manusia selama proses penciptaannya menunjukkan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk mengembangkan dan meningkatkan kesadaran hidup mereka. Tantawi mengatakan bahwa meskipun manusia hanya memiliki keinginan-keinginan normal saat masih bayi, mereka juga mengalami perkembangan saat dewasa dan berusia lanjut. Menurut kepercayaan Tantawi, ruh dapat berkembang menjadi seperti jasad dan tubuh manusia.

Maka dapat dipahami bahwa manusia mengalami fase perkembangan untuk kearah bentuk yang sempurna, seperti yang dijelaskan oleh Tantawi, dengan ditiupnya ruh atau nyawa kepadanya dan dijadikan makhluk hidup. Hadits Rasulullah SAW menguatkan hal ini.

Dari Abdullah, bahwasannya Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya aalah satu diantara kalian diciptakan dalam perut ibunya selama empat puluh hari, kemudian dalam waktu empat puluh hari itu menjadi segumpal darah, lalu (empat puluh hari berikutnya) menjadi segumpal daging, (empat puluh hari berikutnya) malaikat turun untuk meniupkan ruh kepada janin." (HR. Muslim).

Berdasarkan hadits di atas, proses penciptaan manusia terdiri dari empat tahap atau fase perkembangan: tahap nutfah, tahap "alaqah, tahap mudgah, dan tahap pembentukan metafisik atau peniupan ruh. Hadits di atas juga menunjukkan bahwa proses penciptaan manusia di dalam kandungan terjadi setiap empat puluh hari sekali.

Nutfah terbentuk selama 40 hari pertama, dan alaqah dan mudgah terbentuk selama 40 hari berikutnya. Dalam hal ini, para ulama setuju bahwa ruh diberikan kepada manusia pada hari ke-120 sejak awal penciptaan manusia dalam perut ibu.

## PEMBAHASAN

Penelitian ini berfokus pada tafsir penciptaan manusia yang dijelaskan dalam karya Tafsir al-Jawahir karya Tantawi Jawhari. Penafsiran ini mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas proses penciptaan manusia dari tanah hingga berkembang di dalam rahim melalui berbagai tahapan biologis. Penelitian ini juga mengeksplorasi bagaimana Tantawi menggabungkan ilmu pengetahuan modern dengan pemahaman Al-Qur'an. Tantawi menggunakan metode tafsir tahlili dan corak ilmi dalam menafsirkan ayat-ayat kauniyah (ayat-ayat terkait fenomena alam) yang mencakup berbagai aspek sains modern.

Temuan utama dari penelitian ini menunjukkan bahwa Tantawi memberikan interpretasi yang mendalam mengenai penciptaan manusia dengan menggunakan pendekatan ilmiah. Dalam tafsirnya, Tantawi tidak hanya merujuk pada teks-teks Al-Qur'an, tetapi juga mengaitkan penemuan sains modern, terutama dalam bidang embriologi dan biologi. Dia menjelaskan tahapan penciptaan manusia, seperti fase nutfah (air mani), alaqah (segumpal darah), mudghah (segumpal daging), hingga pembentukan tulang dan daging yang dibungkus oleh daging, sesuai dengan ayat-ayat dalam surah Al-Mu'minin dan Al-Hajj. Penjelasan ini menunjukkan adanya kesesuaian antara penafsiran Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan modern terkait perkembangan janin dalam rahim.

Penelitian ini melengkapi kajian-kajian terdahulu yang juga membahas tafsir ilmi (penafsiran ilmiah) dari Al-Qur'an. Sebelumnya, tokoh-tokoh seperti Muhammad Abduh dan Rashid Rida juga menggunakan pendekatan sains dalam menafsirkan Al-Qur'an, namun Tantawi lebih fokus pada aspek biologis penciptaan manusia. Tantawi adalah salah satu pelopor tafsir yang menggabungkan sains dengan agama secara mendalam, khususnya dengan menyertakan gambar-gambar serta temuan ilmiah yang mendukung interpretasi ayat-ayat Al-Qur'an terkait penciptaan manusia dan alam semesta. Tafsir ilmi yang dilakukan oleh Tantawi masih menjadi bahan perdebatan, terutama karena adanya kritik terkait metode ilmiah yang dianggap menyimpang dari kaidah-kaidah penafsiran konvensional.

Penelitian ini memiliki urgensi yang penting, terutama dalam menjembatani kesenjangan antara ilmu pengetahuan modern dan pemahaman agama. Di era modern, ketika sains dan agama sering diposisikan berlawanan, tafsir Tantawi menunjukkan bahwa sains dan agama dapat saling melengkapi. Tafsir ilmi yang dipopulerkan oleh Tantawi tidak hanya membantu umat Islam untuk memahami Al-Qur'an secara lebih komprehensif, tetapi juga membuka jalan bagi perkembangan ilmu pengetahuan berbasis spiritualitas. Penelitian ini juga relevan dalam konteks pendidikan Islam modern yang semakin berusaha mengintegrasikan antara ilmu agama dan sains.

Dengan menelusuri hubungan antara penciptaan manusia dalam Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan modern, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan tafsir yang lebih luas, terutama dalam memahami ayat-ayat kauniyah. Hal ini memperkuat bahwa ilmu pengetahuan tidak harus bertentangan dengan agama, namun keduanya dapat berjalan beriringan untuk memperkaya pemahaman manusia terhadap dunia dan penciptaannya.

## KESIMPULAN

Penelitian ini telah menganalisis konsep penciptaan manusia dalam Tafsir al-Jawahir karya Tantawi Jawhari, yang menggabungkan pemahaman Al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan modern. Tantawi menggunakan metode tafsir tahlili dengan pendekatan ilmiah (ilmi), yang memadukan teks-teks Al-Qur'an dengan penemuan sains, khususnya dalam bidang biologi dan embriologi. Penafsiran Tantawi menegaskan bahwa proses penciptaan manusia melalui berbagai tahapan—dari tanah hingga fase janin dalam rahim—merupakan manifestasi kebesaran Allah SWT yang selaras dengan temuan-temuan ilmiah modern. Penelitian ini berhasil menunjukkan bahwa tafsir Al-Qur'an dapat digunakan untuk memahami fenomena alam dan kehidupan dengan perspektif yang mendalam dan ilmiah.

Penelitian ini memberikan manfaat penting dalam dua aspek utama, yaitu pengembangan ilmu pengetahuan dan pemahaman agama. Dari sisi pengembangan ilmu pengetahuan, penelitian ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an, khususnya dalam tafsir Tafsir al-Jawahir karya Tantawi Jawhari, tidak bertentangan dengan sains modern. Sebaliknya, keduanya dapat berjalan beriringan, saling melengkapi, dan memperkaya pengetahuan tentang alam semesta dan kehidupan. Penelitian ini juga membuka wawasan baru dalam dunia akademis tentang pentingnya integrasi antara agama dan ilmu pengetahuan, yang semakin diperlukan di era modern ini.

Dari sisi pemahaman agama, penelitian ini membantu umat Islam untuk memahami konsep penciptaan manusia dalam Al-Qur'an tidak hanya dari perspektif teologis, tetapi juga ilmiah. Ini memberikan dimensi yang lebih kaya dan mendalam mengenai kebesaran Allah dalam menciptakan manusia, serta memperkuat keyakinan bahwa ilmu pengetahuan modern dapat mengungkap kebesaran-Nya sebagaimana dinyatakan dalam teks Al-Qur'an.

Namun, penelitian ini juga memiliki keterbatasan. Salah satu keterbatasan utamanya adalah fokus penelitian yang hanya menelaah tafsir Tantawi Jawhari. Hal ini mengurangi kemungkinan eksplorasi tafsir dari sudut pandang ulama lain yang mungkin menawarkan pendekatan berbeda. Selain itu, meskipun Tantawi berusaha memadukan pengetahuan ilmiah dengan tafsir Al-Qur'an, beberapa teori sains yang digunakan dalam tafsir tersebut mungkin sudah tidak relevan lagi dengan perkembangan ilmu pengetahuan saat ini. Perkembangan sains yang pesat menimbulkan tantangan dalam menjaga relevansi tafsir yang berdasarkan ilmu pengetahuan. Di sisi lain, penafsiran Tantawi bersifat subjektif, didasarkan pada pemahaman pribadinya terhadap hubungan antara agama dan sains, yang mungkin menimbulkan perdebatan di kalangan akademisi dan teolog.

Berdasarkan temuan dan keterbatasan tersebut, disarankan untuk melakukan kajian komparatif dengan tafsir-tafsir lainnya yang juga menggunakan pendekatan ilmiah. Ini akan memperkaya pemahaman tentang bagaimana Al-Qur'an dapat ditafsirkan dalam kaitannya dengan ilmu pengetahuan modern. Selain itu, pembaruan terhadap temuan-temuan ilmiah yang digunakan dalam tafsir sangat penting untuk memastikan relevansi kajian ini dengan perkembangan ilmu pengetahuan terkini. Selanjutnya, penggunaan pendekatan interdisipliner, yang melibatkan ahli-ahli dari berbagai bidang ilmu seperti biologi, fisika, dan filsafat, dapat memberikan pandangan yang lebih luas dan komprehensif terhadap ayat-ayat kauniyah dalam Al-Qur'an, serta memperkaya hasil penelitian di masa mendatang.

## REFERENSI

- 2020-LILIK NUR HIDAYAH-2017. (t.t.).  
269111-studi-tafsir-saintifik-al-jawahir-fi-taf-21e25348. (t.t.).  
1604026023\_Afifatul Nurul Khasanah\_Lengkap Tugas Akhir - 02\_afifatul nurul Khasanah. (t.t.).  
Bahri, S., Ag, M., Penelitian, M., & Tafsir, D. (t.t.). AL-QUR'AN.  
Fahimah, S., Ayu Lestari Al-Jawahir Fi Tafsiril Al-Qur, D., Karim, anil, Fahimah IAI Tarbiyatut Tholabah Lamongan, S., & Ayu Lestari IAI Tarbiyatut Tholabah Lamongan, D. (t.t.). AL-JAWAHIR FI TAFSIRIL AL-QUR'ANIL KARIM KARYA TANTHAWI JAUHARI: KAJIAN TAFSIR ILMI.  
Farisa Nur Asmaul Khusnah, PROSES PENCIPTAAN MANUSIA DALAM AL-QUR'AN MENURUT TANTAWI BIN JAUHARI, IAIN Ponorogo, 2022  
Kareem Jurnal Ilmu Al Qur, A., dan Tafsir, an, Nasir, M., Nana Sonjaya, A., & PTIQ Jakarta, U. (2024). TAFSIR ILMI TENTANG PENCIPTAAN MANUSIA DALAM TAFSIR AL-JAWAHIR KARYA THANTHAWI JAWHARI. Maret, 1(2), 3025-7875.

KONSEP MAKANAN MENURUT TANTAWI BIN JAWHARI AL-MISHRI DALAM TAFSIRNYA. (t.t.).

Muhammad, M. T., Adab, F., Humaniora, D., & Ar-Raniry, U. (2016). KUALITAS MANUSIA DALAM PANDANGAN AL-QUR'AN (Vol. 13, Nomor 1).

PANDANGAN MUFASIR KLASIK DAN KONTEMPORER. (t.t.).

PUBLIKASI FINAL FOR SURE OK FIX. (t.t.).

Quraish, M., & Shihab, M. A. (t.t.). Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat Wawasan Al-Quran DAFTAR ISI BAB I Pokok-pokok Keimanan.

rasyid,+2.+Hulaimi+al-Amin (2). (t.t.).

Saleh, S. Z. (2011a). Epistemologi Penafsiran Ilmiah al-Qur'an (Vol. 7, Nomor 1).

Saleh, S. Z. (2011b). Epistemologi Penafsiran Ilmiah al-Qur'an (Vol. 7, Nomor 1).

Sri Wulandari Saputri 170601010\_. (t.t.).

Thaib, M., Fakultas, M., Humaniora, D., & Ar-Raniry, U. (t.t.). Muhammad Thaib muhammad: Hakikat Nabi Isa dalam Perspektif al-Qur'an HAKIKAT NABI ISA DALAM PERSPEKTIF AL QUR'AN.

Vol+9+No+2+(2015)+-+Ruh+dalam+Perspektif+al-Qur'ân+Man+dan+Sains+Moderen. (t.t.).